



AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
Volume 12, No. 2, Desember Tahun 2018, Halaman 211 - 230
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.3896

FILANTROPI PERKOTAAN **(Living Qur'an Komunitas-Komunitas di Kota Bandung)**

Muslimin

UIN Raden Intan Lampung
muslimin@radenintan.ac.id

Abstrak

Artikel ini mempelajari pola aktifitas sosial komunitas-komunitas yang ada di kota Bandung sebagai penafsiran terhadap amal shaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan disajikan secara diskriptif dimulai dengan memaparkan yang telah diungkapkan oleh responden baik secara langsung, lewat tulisan maupun pengamatan secara langsung. Proses analisis data ini dilakukan dengan cara memulai menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan peran komunitas dalam membantu pemerintah dalam meringankan beban masyarakat yang kurang mampu ataupun korban-korban bencana alam. Eksistensi Komunitas dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Filantropi sudah mulai berkembang ditengah komunitas-komunitas yang ada di kota Bandung. Realisasi nilai-nilai filantropi perlu disebarluaskan lebih lanjut, karena

merupakan bagian substansi dalam beragama dan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Problem kemanusiaan, Aksi Sosial, Nilai-nilai*

A. Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda warna kulit, suku, bangsa, kedudukan dalam bermasyarakat, pekerjaan, keadaan perekonomian, dan lain-lain, tentunya perbedaan tersebut antara lain ditunjukkan agar antar manusia dapat saling mengenal dan saling tolong menolong¹. Manusia pasti membutuhkan manusia yang lainnya, seorang laki-laki membutuhkan perempuan, demikian juga sebaliknya. Tidak seorangpun sanggup untuk hidup sendirian walaupun dunia dan seisinya diberikan kepadanya. Perbedaan ini tidak hanya sebatas jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit tetapi juga dalam kehidupan perekonomian yang mereka jalani sehari-hari, terdapat diantara mereka yang beruntung memiliki kehidupan ekonomi yang mapan, sebaliknya ada juga masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang kurang beruntung. Masyarakat yang berada dalam keadaan fakir, miskin dan terlantar adalah contoh orang-orang yang kurang beruntung dalam kehidupan ekonominya, oleh karena itu perlu kepedulian sesama untuk membantu mereka.

Sebagai manusia yang memiliki keyakinan akan ajaran agama, tentunya manusia diperintahkan untuk membantu mereka kelompok manusia lainnya. Dalam Islam Al-Qur'an pun menstempel orang yang tidak peduli dengan orang lain terutama anak yatim dan fakir miskin sebagai pendusta agama.² Masyarakat yang kurang beruntung ini dapat dipastikan ada disetiap negara ataupun daerah, Negara Kesatuan Republik Indonesia didirikan oleh para pendiri bangsa (*Founding fathers*) tentunya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Hal ini diungkapkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali, berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

¹ Lihat: Qs. 49/Al-Hujurat:13

² Lihat: Qs. Al-Maun : 6

Para perumus UUD 1945 memberikan perhatian yang besar terhadap ketimpangan ekonomi dengan mencantumkan ayat yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Klausul ini berada pada Pasal 34 ayat (1) UUD 1945.

Keberadaan masyarakat yang kurang beruntung ini, pada kenyataannya ditengah masyarakat terus berkembang, memang pemerintah disuatu daerah atau kota telah berupaya memberdayakan mereka, namun mungkin karena keterbatasan yang ada dalam suatu pemerintahan tersebut sehingga keberadaan masyarakat yang kurang beruntung ini terus ada ditengah masyarakat terutama didaerah perkotaan dan menjadi problem sosial daerah perkotaan. Oleh karena itu perlu kepedulian masyarakat yang beruntung kehidupannya secara ekonomi untuk membantu meringankan beban kehidupan mereka disaat pemerintah dirasakan kurang maksimal dalam mengayomi masyarakat yang terpinggirkan.

Problem sosial kemasyarakatan yang terus berkembang saat ini seperti kemiskinan, kebodohan, Narkoba, pelecehan seksual dan lain-lain menjadi perhatian bersama semua pihak saat ini. Begitupun terjadinya bencana alam akhir-akhir ini kerap kali menimpa masyarakat, terutama peristiwa bencana alam (Banjir, Gempa, Tsunami, Tanah longsor, Kebakaran) yang menimpa masyarakat di beberapa daerah di Indonesia menimbulkan duka yang mendalam, Bencana ini tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi dan ketika bencana alam itu datang, tidak jarang menimbulkan korban tidak hanya nyawa tapi juga harta benda yang besar. Hal ini tentunya menimbulkan keprihatinan bersama dan muncul semangat untuk meringankan beban para korban bencana alam tersebut.

Di banyak kota, terutama kota-kota besar, keberadaan para pengemis, gelandangan, pengamen dan anak jalanan sangat mudah ditemui, apalagi saat bulan puasa dan lebaran tiba hal ini memberikan cermin kehidupan fakir miskin yang terus bertambah disuatu daerah atau kota. Namun patut disayangkan pemerintah kabupaten/kota kadang kala kurang maksimal dalam melakukan tindakan nyata guna mengentaskan mereka dari kehidupan nestapa tersebut, sehingga kesan membiarkan mereka tumbuh menjadi bahan pembahasan tersendiri ditengah masyarakat. Oleh

karena ini perlu melibatkan peran serta masyarakat (para donatur, dermawan, tokoh Agama, tenaga ahli dan lain-lain) dalam upaya meringankan mereka.

Tingkat kepedulian dan keterlibatan masyarakat Indonesia dalam membantu pemerintah mengatasi problem sosial yang ada disekitarnya agar mendapatkan perhatian dari para peneliti, Berdasarkan hasil penelitian *Charities Aid Foundation* (CAF) menempatkan Indonesia pada tahun 2018 sebagai Negara paling dermawan. Disebutkan bahwa secara global, Warga Negara Indonesia yang berusia 50 mendominasi kegiatan donasi tersebut.³

Data diatas dapat dibuktikan dan selaras dengan fakta dilapangan yang berkembang ditengah masyarakat, banyak cara dilakukan oleh masyarakat untuk mengekspresikan kepedulian kepada sesama, baik secara individu seperti menyediakan tempat nasi gratis (TNG) didekat pelaksanaan shalat Jum'at atau secara berkelompok melakukan penggalangan dana. Adapun pola dan bentuk penggalangan dana kadang juga beragam bentuknya dan dilakukan oleh komunitas-komunitas yang kadang kala aktifitas mereka tidak khusus pada proses penanganan bencana alam. Apa yang dilakukan oleh komunitas tersebut kadang kala memancing kecurigaan sehingga menimbulkan keraguan pada masyarakat untuk berkontribusi memberikan dananya, apa lagi aksi tersebut dilakukan oleh komunitas-komunitas yang aktivitasnya kadangkala bukan pada bidang sosial.

Semangat kepedulian untuk membantu sesama atau semangat kedermawanan ini dikenal dengan istilah Filantropi. Filantropi adalah bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain berdasarkan kecintaan pada sesama manusia. Istilah “filantropi” dimaknai “kedermawanan” sebuah watak atau sikap altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama) yang sudah menyatu dalam diri manusia, baik individu maupun kolektif.⁴ Sikap ini memiliki potensi besar untuk menjadi aktor yang mendorong kolaborasi

³ www.katadata.co.id, *CHARITY AID FOUNDATION WORLD GIVING INDEX 2018*. diakses pada 04 November 2018.

⁴ Hilman Latief,. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan ideologi Kesejahteraan Kaum modernis* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2010), 33-34

lintas sector, terutama pihak pemerintahan yang dirasakan kurang maksimal dalam mensejahterakan masyarakatnya serta menciptakan berbagai inisiatif program sosial yang inovatif, sehingga masyarakat yang miskin dapat dientaskan.

Daerah yang paling banyak bermunculan komunitas-komunitas tersebut adalah daerah perkotaan. Masyarakatnya yang heterogen serta perputaran perekonomian yang cepat menyebabkan lahirnya beragam kelas dan kelompok ditengah masyarakat oleh karena itu munculnya suatu pergerakan atau komunitas sangat cepat terbentuk di daerah perkotaan, salah satu daerah yang paling banyak memiliki komunitas-komunitas itu adalah kota Bandung Jawa Barat, diantara komunitas tersebut seperti: Komunitas Share(KS) memiliki *tagline* khusus "*Shadaqah in Togetherness*", yang berbagi makanan kepada tuna wisma, Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung (KNB) dengan agenda membantu lansia hidup berkekurangan atau mereka menyebutnya sosok mulia (Sokmul) yang lebih memilih berjualan daripada mengemis, Komunitas Gerakan Berbagi (KGB) membagikan makananan kepada lansia, anak-anak jalanan, dan lainnya. Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) Kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Senima Peduli Sosial (KSPS) kota Bandung.

Terbentuknya suatu komunitas tak hanya sebagai ajang kumpul berkarya, dan mengembangkan hobi saja, tetapi ada juga yang bertujuan melakukan aksi sosial. Saat ini, komunitas yang berbasis aksi sosial memang sedang marak-maraknya di Kota Bandung. Aksi sosial yang dilakukan oleh para komunitas-komunitas tersebut dalam dunia ilmiah dikenal dengan filantropi. Istilah filantropi berasal dari bahasa *philanthropia* atau dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos* yang berarti cinta manusia.

Gejala sosial yang berkembang di kota Bandung ini menarik untuk dikaji dan diteliti serta diungkap nilai-nilai teologis dan sosiologis dari fenomena yang sedang berkembang ditengah masyarakat kota Bandung, oleh karena itu dalam penelitian ini akan diungkap:

1. Apa yang melatar belakangi lahirnya para komunitas-komunitas ini untuk menjadi Filantropis?

2. Apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan para komunitas tersebut?
3. Bagaimanakah dampak sosial yang timbul dari aktivitas para komunitas-komunitas yang ada di kota Bandung?
4. Bagaimanakah tinjauan teologis terhadap apa yang dilakukan para komunitas tersebut?

B. Material (Data) and Method

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung dengan durasi waktu penelitian tiga minggu. Penelitian ini merupakan katagori penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiologis. Karena itu, sajian dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif analitis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini; penulis mencari informasi melalui dua sumber;

Pertama, sumber data yang berasal dari lapangan objek penelitian (Komunitas–komunitas di Kota Bandung). Data ini saya masukkan dalam data primer. Dalam rangka mengumpulkan sumber dari lapangan ini, cara yang digunakan adalah;

- a. Dialog (wawancara) dengan pengurus dan anggota komunitas. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak; ketua komunitas, anggota komunitas, masyarakat penerima jasa para filantropis. Data yang berasal dari sumber wawancara ini, penulis masukan juga sebagai sumber primer.
- b. Pengamatan atau observasi. Untuk menambahkan kelengkapan data, dan kebenaran data, penulis dalam hal ini harus terlibat dan berbaur dengan kehidupan komunitas. Cara ini penting dilakukan agar penulis bisa memahami dan menghayati pola hidup komunitas yang tidak ditemukan ketika penulis melakukan dialog (merasakan *cultural meaning*).

Kedua, Studi kepustakaan. Bahan tertulis ini saya masukan sebagai sumber sekunder, dalam mengumpulkan data ini, penulis melacak dari media massa, buku-buku, laporan penelitian yang diterbitkan atau tidak, arsip-arsip, yang ditulis oleh orang lain tentang komunitas.

Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan klasifikasi sesuai dengan masing-masing sub tema yang akan

disajikan. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan dalam penelitian ini tidak tumpang tindih atau bertentangan satu sama lainnya. Langkah ini dilakukan juga agar uraian penelitian ini lebih sistematis dan mengarah pada sasaran utama tema penelitian ini.

Untuk menganalisa dampak sosial dari Gejala sosial ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme structural. Teori fungsionalisme structural ini pernah memasuki masa kejayaannya pada era 1950-an. Negara yang paling dominan menggunakan teori ini adalah Amerika Serikat terutama lewat karya Herbert Spencer dan Emile Durkheim yang tradisinya dapat ditelusuri pada Bapak Sosiologi di Barat yakni Auguste Comte, Malinowski dan Radcliffe Brown. Pemikiran para antropolog diatas sangat dipengaruhi oleh Emile Durkheim, begitupun Sosiolog Amerika Talcott Parsons, dalam melahirkan gagasan atau teori sangat dipengaruhi oleh Sosiologi terkenal ini.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok fungsionalisme structural ini menurut Stephen K. Sanderson adalah; *pertama*, masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. *Kedua*, setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya dari masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi. *Ketiga*, semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. *Keempat*, masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan *ekuilibrium* atau *homeostatis* dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas. *Kelima*, perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila hal itu terjadi

konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.⁵

Dengan teori fungsionalisme struktural ini akan terungkap alasan utama mengapa masyarakat membentuk komunitas-komunitas yang ada dan bagaimana mereka mengekspresikan keberadaan dan menunjukkan fungsi mereka ditengah masyarakat kota Bandung dengan kegiatan berupa melakukan aksi-aksi sosial yang manfaatnya dirasakan langsung masyarakat khususnya fakir miskin yang ada dikota Bandung.

C. Result and Discussion

Sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan diatas, Filantropi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cinta kasih (kedermawanan) kepada sesama.⁶ Secara lebih luas filantropi akar katanya berasal dari “*loving people*” sehingga banyak dipraktekkan oleh entitas budaya dan komunitas keberaagamaan di belahan dunia sehingga aktivitas filantropi sudah lama berjalan, bahkan sebelum Islam, dikarenakan wacana tentang keadilan sosial sudah berkembang.

Menurut Helmut K. Anheier dan Diana Leat aktivitas filantropi dapat dianalisa melalui empat pendekatan.⁷ *Pertama*, pendekatan karitas (*charity approach*), metode ini lebih bersifat pelayanan social sebagaimana dilakukan pada abad 19 dan masih dianggap efektif diabad 20. Selain itu, metode ini banyak menyorot gejala-gejala ketimbang sebab sumber masalah, sehingga metode ini dampak sosialnya tidak begitu terasa. *Kedua*, filantropi ilmiah (*scientific philanthropy*), metode ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan penyebab kemiskinan dengan cara mengetahui akar penyebab kemiskinan tersebut. Karenanya, pendidikan dan penelitian menjadi wilayah pendekatan ini daripada memberikan pelayanan. *Ketiga*, neo-filantropi ilmiah (*new scientific philanthropy*) pendekatan ini lebih memfokuskan pada proses dari pada peran, sehingga

⁵ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran. 2009), 9-10.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 276.

⁷ Hilman Latief,. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan ideologi Kesejahteraan Kaum modernis*, 21.

pendekatan ini kurang memberikan perhatian terhadap nilai-nilai yang unik dalam konteks demokrasi. *Keempat*, pendekatan kreatif (*creative philanthropy*), pendekatan ini dapat mengembangkan berbagai perangkat ketiga pendekatan yang sebelumnya sehingga lebih memiliki dampak yang lebih besar baik secara institusional ataupun pada masyarakat. Proses pelayanan yang dilakukan oleh lembaga/organisasi filantropi dalam konteks memanfaatkan dana sosialnya diharapkan bisa dimaksimalkan dalam bentuk pemberdayaan, sekalipun masih ada yang dilakukan dengan cara tradisional (*charity*).

Dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 dinyatakan bahwa: Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, namun kenyataannya dimasyarakat saat ini kaum miskin dan papa ini semangkin bertambah, hal ini menimbulkan praduga bisa jadi keberadaan mereka karena tidak adanya program pemberdayaan dan pengentasaan mereka oleh pemerintah atau juga hal ini dapat diartikan bahwa negara memang ‘memelihara’ (Membiarkan tumbuh) akibatnya gelandangan, pengemis, anak-anak jalanan semakin mudah dijumpai dikota-kota besar.

Dalam mengaplikasikan perintah Undang-undang 1945 pasal 34 ayat 1 diatas, Pemerintah melalui Kementrian PPN/Bappenas pad tahun 2018 telah meluncurkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) diataranya: *Pertama*, adalah mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun. *Kedua*, Tanpa Kelaparan, Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. berdasarkan data Susenas tahun 2016 bahwa para periode 1999-2016 persententase orang miskin menurun lebih dari setengahnya yaitu dari 23,4% menjadi 10,7% yaitu 27,76 Juta Penduduk Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan nasional dengan daerah termiskin di Indonesia yaitu tiga provinsi: NTT, Papua dan Papua Barat.⁸

Selanjutnya secara teologis, agama-agama yang ada khususnya bagi umat Islam diperintahkan untuk membantu mereka yang miskin dan kelaparan dan dalam masalah problem sosial lainnya, menjadi seorang muslim yang filantropis sangat

⁸ <http://www.sdgsindonesia.or.id>. Diakses 17 November 2018

dianjurkan dalam Islam dan merupakan substansi dalam beragama sebagai bentuk aplikasinya nyata keberadaannya sebagai seorang muslim. Seperti firman Allah swt. dalam Surat Ali-Imran: 133-136.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133)
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
 لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّاهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) أُولَٰئِكَ
 جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِغَمٍّ أَجْرُ الْعَامِلِينَ
 (136)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik... Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal".

Perintah Allah dalam Al-Qur'an diatas merupakan aspek-aspek filantropi Islam yang dapat dipraktekkan dalam bentuk zakat, infak, shadaqah dan wakaf. Zakat secara bahasa berarti suci, tumbuh, berkah dan terpuji. Sedangkan secara istilah suatu ibadah wajib yang dilaksanakan dengan memberikan sejumlah kadar tertentu dari harta sendiri kepada orang yang berhak menerima sesuai dengan ketentuan syariat Islam.⁹ Sehingga zakat hanya bisa direalisasikan dengan menyerahkan harta yang berwujud, bukan didasarkan pada nilai manfaat, seperti memberikan hak menempati rumah bagi orang miskin sebagai zakat.¹⁰ Banyak yang sepakat bahwa zakat bukanlah bentuk "kedermawanan" melainkan sebuah "kewajiban" yang harus ditunaikan apabila sudah sampai kadar (*nishab*) tertentu, meski para akademisi di Indonesia memasukkan kewajiban tersebut

⁹ Lazis Muhammadiyah, *Pedoman Zakat Praktis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 1-2

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqhus Zakat* (Beirut: Muassasah Risalah1991), 125.

pada filantropi Islam dikarenakan masih ditunaikan dengan bentuk kerelaan dan kesadaran individu tanpa sanksi sosial bagi tidak menunaikannya. Karena itu membayar zakat adalah wajib etis dan dapat disebut filantropi yang didasarkan juga pada moralitas.¹¹

Aspek lain filantropi Islam adalah Infak yang berarti perbuatan atau sesuatu yang diberikan kepada oranglain untuk menutupi kebutuhan oranglain tersebut, baik makanan, minuman dan lainnya yang didasarkan ikhlas pada Allah. Selain itu, infak juga berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan secara wajib dan sunnah. Sedangkan *shadaqah* berarti pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang akan diiringi pahala dari Allah, sehingga *shadaqah* mempunyai arti yang lebih luas, baik materiil maupun non-materiel.

Dalam melakukan aksi sosialnya, seorang filantropis kadang kala tidak mendapat dukungan menyeluruh terhadap tindakannya. Tuduhan yang sering diterima adalah masalah tujuan amal (seperti mendanai seni bukannya memerangi kelaparan dunia), atau mempunyai tujuan terselubung seperti penghindaran pajak dengan efek samping popularitas. Dalam pendistribusiannya aspek-aspek filantropi Islam ini dapat dikelola secara kelompok atau dalam bentuk kepanitian ditempat-tempat ibadah ataupun juga oleh komunitas-komunitas yang dapat dipercayanya oleh umat Islam.

Secara teoritis komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama sehingga potensi yang ada secara individualis ataupun berkelompok dapat diberdayakan dengan baik. Pemberdayaan dalam hal ini memiliki satu makna dengan pendayagunaan yang berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat.¹² Pemberdayaan (*empowerment*) juga berasal dari *power* yang berarti kekuatan dan kekuasaan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemberian

¹¹ Widyawati, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf* (Bandung: Penerbit Arsad Press, 2011), 32.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi kedua. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm: 214

kuasa untuk menguasai atau mengontrol manusia baik individu ataupun kelompok untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut diri dan komunitasnya.¹³ Maksudnya, masyarakat memiliki hak untuk menentukan pilihan apa saja yang hendak ia lakukan untuk mengembangkan diri dan memutuskan pilihannya.

Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".¹⁴

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen¹⁵:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

2. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi action figure maupun film.

3. Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

¹³ Robert Dahl, *Democracy and Its Critics*. (New Heaven Conn: Yale University Press, 1983), 50

¹⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>. Diakses pada 20 Oktober 2018.

¹⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>. Diakses pada 20 Oktober 2018.

Sebagaimana diungkap diatas, bahwa didaerah perkotaan khususnya kota Bandung, secara prinsip, komunitas-komunitas ini memenuhi tiga komponen diatas, karena mereka terdiri atas orang-orang yang memiliki minat bersama atau hobi yang sama bahkan dalam kondisi sosial ekonomi yang sama, sehingga mereka membentuk pola interaksi dengan beragam bentuk komunitas.

Saat ini banyak terdapat komunitas-komunitas yang bergerak dibidang sosial dalam kegiataannya berupa membantu para masyarakat yang kurang beruntung didaerahnya ataupun diluar dari domosili mereka terutama membantu meringankan beban mereka yang tertimba bencana alam.

D. Aktifitas Filantropis Komunitas-komunitas di Kota Bandung.

Berdasarkan survey dari *Charities Aid Foundation* (CAF) pada tahun 2016 Indonesi menduduki peringkat kedua sebagai Negara paling dermawan didunia setelah Myanmar, meningkatnya aktifitas Filantropi di Indonesia dilakukan melalui penyaluran sumber daya dengan bijak. Pesatnya perkembangan lembaga-lembaga filantropi di Indonesia mendorong berbagai inovasi dalam aktifitas filantropi.

Berdasarkan penelitian dan penelusuran dan klarifikasi data yang peneliti dapatkan dari hasil mini penelitian ini dapat dideskripsikan beragam bentuk aktifitas sosial yang telah dilakukan oleh para komunitas-komunitas di kota Bandung Jawa Barat diantaranya: Harian Tribun Jabar yang terbit pada tanggal 18 Juli 2018 memberitakan tentang aktifitas sosial beberapa komunitas yang ada di Kota Bandung, seperti; Komunitas Share(KS) Komunitas Share yang berdiri pada bulan Januari 2018 ini kerap berkumpul di Masjid Al-Lathiif, Jalan Saninten No 2, Kota Bandung. Dalam kegiatannya ini membagikan makanan makanan pada malam hari atau selepas salat subuh sebanyak 50-100 porsi kepada para tuna wisma yang ditemui di jalanan dan juga pakaian bekas layak pakai, pakaian baru, dan alat salat.¹⁶

Komunitas berikutnya adalah Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung (KNB). Komunitas ini adalah perwakilan di

¹⁶ <http://jabar.tribunnews.com/2018/07/18/ini-tiga-komunitas-aksi-sosial-yang-paling-eksis-di-bandung-tertarik-gabung?page=2> diakses pada 23 Oktober 2018.

Kota Bandung, komunitas ini sudah ada di beberapa kota-kota besar Indonesia. Dalam aktivitasnya fokus kepada membantu para Lansia yang hidup berkekurangan atau mereka mengistilahkannya dengan sosok mulia (Sokmul) yang lebih memilih untuk berdagang dari pada mengemis.

Komunitas berikutnya yaitu Komunitas Gerakan Berbagi (KGB) Komunitas yang diketuai oleh Mukti Widodo ini terbentuk di Bandung sejak 14 Februari 2018 lalu, para anggota Komunitas Gerakan Berbagi kerap berkumpul di Kampung Padi G-23, Bandung.¹⁷ Dalam aksi berbaginya, Komunitas Gerakan Berbagi membagikan makananan sebanyak 40-300 porsi kepada lansia, anak-anak jalanan, dan lainnya. Sebagai sebagai bentuk rasa empati terhadap para tunawisma, lewat aksi berbagi. Seperti membagikan makanan, pakaian, bantuan donasi, dan lainnya.

Komunitas Gerakan Berbagi kerap melakukan kegiatannya pada malam hari atau selepas *Isya'*. Komunitas Gerakan Berbagi tidak sekedar membagikan makanan dan pakain saja, tapi juga memberikan bantuan donasi berupa uang dari para anggotanya hingga orang dermawan lainnya. Hal ini telah peneliti klarifikasi langsung dengan salah seorang pengurus komunitas ini yaitu Pak Yono, menurutnya aktifitas sosial yang mereka lakukan diatas terus berlanjut, dengan dijadikan alamat domisi diatas sebagai posko tempat mengumpulkan bantuan-bantuan dari para professional dan para dermawan, terutama saat momentum bencana alam yang terjadi di Lombok dan Palu beberapa waktu yang lalu, komunitas ini mengumpulan dana dan pakaian layak pakai untuk membantu para korban bencana.¹⁸

Komunitas berikutnya adalah Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) yang terpayung dibawah organisasi (KSPS) yang keberadaannya hampir dapat dirasakan setiap hari ditemukan di lampu merah kota Bandung. Sesuai dengan kapasitas mereka sebagai seniman jalanan, mereka memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan pengguna jalannya raya, tentunya ketika mereka melakukan aktifitas social berupa penggalangan dana

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yono, Anggota Komuniitas pada 02 November 2018.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Yono, Anggota Komuniitas pada 02 November 2018.

yang diperuntukkan membantu fakir miskin, yatim piatu dan juga korban bencana alam, kadang kala memunculkan keraguan masyarakat dalam mendonasikan dananya. Untuk itu perlu keterbukaan informasi kepada masyarakat umum dalam hal pendistribusian dana yang sudah terkumpul tersebut. Sebagai sebuah organisasi tentunya mereka telah melakukan hal tersebut, sebagaimana diberitakan dalam *Harian Pikiran Rakyat*, sesepuh KSPS kota Bandung Iwan Dovi mengatakan bahwa bantuan ini untuk membantu Yayasan Yatim Piatu Hikmah Mufakir Istiqamah (HMI) yang mengasuh 100 anak yatim berupa uang ratusan ribu yang dikumpulkan dari hasil mengamen selama seminggu di kota Bandung. Iwan menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk loyalitas yang mereka berikan kepada masyarakat, selain itu kami ingin menunjukkan bahwa biasanya tangan yang selalu dibawah sekarang bisa memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.¹⁹

Adapun pola KPJ kota Bandung ini dalam mengumpulkan dana adalah dengan menyisihkan hasil mengamen di Bus Damri yang rutenya melewati halte jl. Ketapang. Kegiatan ini pun terus berlanjut, seiring dengan fenomena bencana alam yang menimpa beberapa wilayah di Indonesia seperti membantu korban banjir di Soreang Kabupaten Bandung pada tahun 2012.²⁰ Aksi sosial yang dilakukan dengan melakukan penggalangan dana selama satu minggu, walaupun jumlahnya tidak seberapa menurut ketua KPJ Bandung tahun 2012 Yayan Haryanto aksi ini merupakan bentuk solidaritas dan kemanusiaan.

Komunitas ini konsisten dengan aksi sosialnya, hal ini terbukti ketika terjadi peristiwa tragedi kemanusiaan yang mengakibatkan mengungsinya warga Rohingnya ke Bangladesh, komunitas ini juga melakukan aksi sosial berupa penggalan dana dengan cara mengamen yang berlangsung di Stadion Sidolig, Jalan Ahmad Yani Kota Bandung pada hari selasa 19 September 2017.²¹ Begitu juga ketika terjadi bencana Alam di Lombok dan Palu, maka komunitas ini (KPJ) terus melanjutkan aksi sosialnya

¹⁹ www.pikiran-rakyat.com 21 Agustus 2010, diakses pada 24 Oktober 2018.

²⁰ Fokusjabar.com 26 Nopember 2012, diakses pada 24 Oktober 2018.

²¹ Detiknews.com September 2017, diakses pada 24 Oktober 2018.

dengan melakukan penggalangan dana untuk membantu para korban bencana alam diperempatan lampu merah Pintu Tol Pasir Koja Kota Bandung.²² Selain penggalangan dana, komunitas pengamen jalanan (KPJ) kota Bandung juga melakukan aksi sosial lainnya. Berupa kegiatan bersih-bersih yang biasanya kegiatan ini dilakukan menurut Yayan Haryanto Ketua KPJ Sektor Persib saat menyongsong bulan suci Ramadhan.

Harian Tribun Jabar juga memberitakan bahwa sebanyak 57 Komunitas di Kabupaten Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat menggalang dana bantuan untuk korban bencana alam yang terjadi di Lombok, aksi ini dilakukan di lapangan tembak KONI Jabar Kota Cimahi pada hari Minggu 12 Agustus 2018, dalam aksinya komunitas ini mengadakan kopi donasi, lelang barang distro dan *out gear*, kotak donasi, *live music*, menggelar produk usaha kecil menengah (UKM), *Food Truck* dan sablon gratis, semua hasil dari acara tersebut menjadi donasi bagi korban bencana alam.²³

Aksi sosial yang dilakukan para filantropis kadang kala tidak hanya dilakukan oleh komunitas-komunitas yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, dalam proses penelitian yang peneliti lakukan di kota Bandung, terdapat individu-individu yang melakukan tindakan kedermawanan berupa menyediakan Tempat Nasi Gratis (TNG) di masjid-masjid yang diadakan shalat Jum'at. Ketika peneliti tanyakan motivasi mereka dalam melakukan aksi ini ternyata motivasi untuk mendapatkan berkah dan ridha Yang Maha Kuasa menjadi motivasi yang sangat mendasar yang mendorong mereka untuk berbagi kepada sesama. Semangat ini tentunya selaras dengan ajaran Islam yang peneliti kutip diatas.

Komunitas-komunitas diatas meski berbeda kepengurusan, rata-rata komunitas sosial yang ada di Bandung juga memiliki tujuan mulia yang sama yakni bersama-sama membantu orang lain seperti para gelandangan dan lansia yang banyak ditemui di pinggiran jalan dan juga mengumpulkan dana bantuan untuk korban bencana alam yang terjadi disekitaran Kota Bandung ataupun diluar dari Provinsi Jawa Barat, seperti bencana alam yang terjadi di Lombok dan Palu bahkan diwilayah luar Indonesia,

²² kabarkampus.com Agustus 2018, diakses pada 24 Oktober 2018.

²³ jabar.tribunnews.com Agustus 2018, diakses pada 24 Oktober 2018.

seperti membantu korban krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya.

Dari pembahasan diatas dapat diungkap beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan data primer dan sekunder dilapangan dapat diungkap bahwa aksi sosial yang dilakukan oleh para komunitas tersebut diatas dilatar belakangi rasa kemanusiaan yang tinggi dan sebagai respon positif terhadap problem sosial yang berkembang dimasyarakat terutama berkaitan dengan masyarakat yang kurang mampu dan masyarakat yang tertimpa musibah bencana alam. Aktifitas sebagai filantropis sebagaimana yang ditunjukkan oleh komunitas pengamen jalanan, menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang dermawan tidak harus menjadi seorang yang kaya terlebih dahulu. Dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, merekapun dapat menjadi seorang filantropis. Hal inipun selaras dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh sebagian besar para anggota komunitas pengamen jalanan, dimana umat Islam dianjurkan untuk mendermakan hartanya membantu meringankan beban orang lain dengan mendermakan harta yang kita miliki disaat kita lapang ataupun sempit.

Kedua, Dampak positif yang timbul dari aktifitas sosial ini terlihat disaat pemerintah dirasakan kurang maksimal dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya dimana permasalahan ekonomi dan lingkungan selalu muncul dengan tantangan baru. Untuk itu diperlukan kepedulian bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk membantu sesamanya yang kurang beruntung secara ekonomi. Komunitas-komunitas yang ada di Bandung merupakan bagian dari elemen masyarakat perkotaan dan mereka telah menunjukkan fungsi mereka sebagai bagian dari masyarakat dengan inovasi dan kreasi yang mereka lakukan untuk membantu sesama dengan melakukan penggalangan dana. Langkah yang cermatpun mereka lakukan dengan melibatkan media massa untuk memberitakan aksi sosial yang telah mereka lakukan, hal ini tentunya untuk menghindari kecurigaan akan terjadinya penyimpangan terhadap dana yang telah dikumpulkan, maka para komunitas hendaknya mendistribusikan secara terbuka dan diliput media massa cetak ataupun elektronik sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas pengamen jalanan (KPJ).

Berdasarkan teori fungsional structural, aksi filantropis yang dilakukan para Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) diatas menunjukkan bahwa komunitas yang ada sehingga mendapat pengakuan akan eksistensi dan kebermanfaatannya mereka bagi masyarakat pada umumnya dan warga kota Bandung khususnya. Hal ini dapat mengurangi stigma negative terhadap komunitas-komunitas yang ada khususnya Komunitas Pengamen Jalanan. Apa yang mereka lakukan menunjukkan mereka memiliki kepedulian dan kepekaan sosial sehingga keberadaannya mereka ditengah masyarakat dapat dirasakan langsung.

Ketiga, Bentuk dan pola pengumpulan dana yang dilakukan oleh anggota Komunitas Share, Komunitas Berbagi, Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) sebagai wujud dari bentuk pelayanan yang dapat mereka lakukan, tentulah hal ini tidaklah mudah untuk melakukannya, perlu keberanian untuk melakukan hal ini, tentu membutuhkan pengorbanan yang besar untuk memberikan bentuk pelayanan seperti ini. Inovasi dan kreasi untuk menumbuhkan semangat filantropi diseluruh lapisan masyarakat saat ini perlu dikembangkan mengingat keterbatasan yang dimiliki pemerintah yang berwenang menangani persoalan ini. Sebagaimana empat pendekatan dalam menganalisa pola dan gerakan filantropis menurut Helmut K. Anheier dan Diana Leat maka pola dan aktivitas filantropis diatas lebih dominan kepada pendekatan karitas (*charity approach*), yang lebih bersifat pelayanan social yang sifatnya hanya sesaat dalam mengatasi problem sosial yang sedang berlangsung ditengah masyarakat, oleh karena itu perlu inovasi dan kreatifitas lebih lanjut sebagaimana 4 pendekatan yang dapat dilakukan seorang filantropis.

Kempat, Pengelola ataupun anggota filantropis sebageian besar adalah mereka yang menganut agama Islam, secara teologis, aktifitas sosial yang dilakukan para filantropis adalah bagian dari substansi ajaran agama Islam sebagai bentuk amal shaleh yang akan mendatangkan kebaikan didunia dan dihari akhir nantinya. Sebagai bangsa yang majemuk tentunya semangat Filantropis tidak hanya ada dalam ajaran Islam, aktivitas yang dilakukan para komunitas merupakan bentuk *Living Qur'an* yang patut terus dikembangkan. Enam agama yang di akui serta

beragam aliran kepercayaan yang di Indonesia tentunya memiliki ajaran tentang kedermawanan. Hal ini tentunya menjadi potensi yang besar bagi bangsa Indonesia untuk menuju negara yang rakyatnya sejahtera dan berkeadilan sosial walaupun secara undang-undang pasal 34 ayat 1 diatas disebutkan bahwa: Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, seluruh elemen Warga Negara Indonesia dapat berkontribusi mengentaskan mereka dari jurang kemiskinan, hal ini terbukti dengan berdirinya komunitas-komunitas diatas dengan minat dan kegemaran mereka masing-masing, ketika didapati problem sosial dan ekonomi serta bencana alam disuatu daerah atau wilayah yang jauh dari tempat komunitas itu beraktifitas.

Berdasarkan teori fungsional structural diatas dinyatakan bahwa semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Masyarakat Indonesia yang multi agama dan suku ini dan bersatu dengan semangat terbuka lebarnya potensi untuk menjadi seorang filantropi dan tidaklah heran jika hasil penelitian CAF tahun 2018 diatas disebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua sebagai Negara yang paling dermawan didunia. Dengan potensi besar yang dimiliki bangsa Indonesia diatas tidak mustahil cita-cita mewujudkan suatu Negara yang *gemah ripah loh jinawi* dapat terwujud.

E. Conclusion

Aksi sosial dalam bentuk kedermawanan yang dilakukan para komunitas-komunitas yang peneliti sebutkan diatas yang berada di kota Bandung menunjukkan peran dan partisipasi mereka berkolaborasi dalam membantu pemerintah meringankan beban masyarakat yang kurang mampu ataupun korban-korban bencana alam dan ini menunjukkan arti positif keberadaan mereka dan anggapan negatif terhadap beberapa komunitas seperti Komunitas Pengamen Jalanan diharapkan dapat berkurang. Eksistensi Komunitas dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filantropi sudah mulai berkembang ditengah komunitas-komunitas yang ada di kota Bandung. Realisasi nilai-nilai filantropi perlu disebarluaskan lebih lanjut, karena adalah bagian substansi dalam beragama dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi kedua. 1989 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan ideologi Kesejahteraan Kaum modernis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Nazsir, Nasrullah. *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjajaran, Cet. 2, 2009.

Qardhawi, Yusuf. *Fiqhus Zakat*, Beirut: Muassasah Risalah, 1991.

Lazis Muhammadiyah. *Pedoman Zakat Praktis*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.

Dahl, Robert. *Democracy and It Critics*. New Heaven Conn: Yale University Press, 1983.

Widyawati. *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf*. Bandung: Penerbit Arsad Press, 2011.

Sumber Lain

Fokusjabar.com 26 Nopember 2012.

<http://jabar.tribunnews.com/2018/07/18/ini-tiga-komunitas-aksi-sosial-yang-paling-eksis-di-bandung-tertarik-gabung?page=2> .

Detiknews.com September 2017.

kabarkampus.com Agustus 2018.

www.pikiran-rakyat.com 21 Agustus 2010,